BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dari beberapa komunitas pecinta hewan reptil yang sudah ditelusuri, ada komunitas pecinta hewan reptil yang berbeda dengan komunitas pecinta hewan reptil lainnya, komunitas pecinta hewan reptil ini bernama *Reptilizer Community* Bandung. Komunitas ini berdiri pada tahun 2011. Keberadaan komunitas pecinta hewan reptil yang memiliki *petshop* di Jalan Sukamantri ini juga untuk menyosialisasikan segala sesuatu mengenai reptil. Juga sebagai sarana *sharing* tentang reptil dan permasalahannya. Tiap sekali dalam seminggu *Reptilizer Community* mengadakan *sharing*, *gathering* dan menyusun agenda kegiatan di Monumen Pancasila dan *Parijs Van Java* Bandung secara bergantian. Sebagai komunitas pecinta hewan reptil dari Bandung, maka motto dari *Reptilizer* ini yaitu : "Kalau berani jangan takut-takut, kalau takut jangan berani-berani."

Agar masyarakat semakin mencintai reptil, maka berbagai edukasi dan sosialisasi kerap dilakukan oleh Reptilizer Community Bandung yaitu dengan :

a. Bakti sosial
b. Sosialisasi ke beberapa sekolah
c. Pelepasan ular ke hutan
d. Sosialisasi di berbagai *event*, mulai dari *event* Universitas, Honda, dan lain-lain.
e. Mengadakan *gathering* akbar se-Jawa Barat.

f. Menjuarai kontes reptil di 3 kota (Cirebon, Bekasi, dan Jakarta).

Edukasi yang diberikan diantaranya adalah *skill* menangani reptil. Banyaknya manfaat yang didapat dari *Reptilizer Community* membuat anggotanya semakin bertambah. Jika awal terbentuknya hanya beranggotakan segelintir orang. Maka saat ini anggotanya telah tercapai lebih dari 80 orang. Memang tidak semua orang menyukai hewan reptil seperti ular, kadal, maupun buaya. Bahkan saat melihatnya sebagian besar orang pasti akan menghindar bahkan menjerit ketakutan. Akan tetapi, berbeda dengan yang dilakukan orang-orang yang tergabung dalam ikatan Pecinta Reptil.

Jika kebanyakan orang memelihara hewan seperti burung, anjing maupun kucing, maka anggota *Reptilizer Community* jelas-jelas memiliki hewan reptil sebagai hewan peliharaan kesayangan. Kurangnya edukasi terhadap masyarakat Indonesia mengenai pelestarian dan kepedulian lingkungan di sekitar mereka terutama terhadap keberadaan satwa asli Indonesia mengakibatkan menjamurnya penangkapan satwa liar yang dijadikan *per* (peliharaan) atau bahkan diperjual belikan sehingga berakhir dengan penyusutan beberapa spesies di alam bebas. Tetapi *Reptilizer* ini sebagai pecinta reptil melakukan *breeder* (peternakan).

Reptilizer Community pernah mengikuti acara IUREC se-Asia Tenggara di Jakarta. IUREC ini adalah semacam *expo* yang dihadiri pecinta reptil se-Asia Tenggara tetapi ada juga dari Amerika dan Eropa yang hadir dalam acara IUREC tersebut. Dalam acara IUREC para pecinta reptil kembali bersosialisasi, adapun kontes reptil dan *seller* dengan membuka *stand*. Jadi pengunjung yang dateng dalam acara IUREC tersebut bisa membeli hewan reptil juga, jadi menambah juga

para pecinta reptil. Jika untuk peserta yang mengikuti kontes reptil dan reptilnya itu menang kontes harga reptil tersebut bisa semakin tinggi atau menjadi dua kali lipat dengan harga normal.

Di Kota Bandung terdapat sembilan Komunitas Pecinta Hewan Reptil yang tidak bergabung dalam satu komunitas di karenakan jarak tempat tinggal satu sama lain pecinta Hewan Reptil terlampau jauh. Alasan penulis memilih *Reptilizer Community* karena setelah melakukan survei ke berbagai komunitas pecinta reptil ternyata *Reptilizer Community* ini berbeda dengan komunitas-komunitas pecinta hewan reptil lainnya. *Reptilizer Community* Bandung memiliki pembagian divisi sesuai keahlian dalam menangani jenis-jenis reptil. Contohnya, ada yang menangani reptil berjenis buaya dikarenakan ia lebih memahami tentang buaya di bandingkan dengan anggota lainnya tetapi yang lain pun sudah memiliki keahlian dalam menangani reptil masing-masing.

Keunikan lainnya *Reptilizer Community* memiliki berbagai macam ular berbisa dari seluruh penjuru Indonesia, yang tidak dimiliki oleh komunitas pecinta reptil lainnya. Bahkan ketua *Reptilizer Community* Bandung sendiri memelihara buaya, jenis buaya muara *porosus* di dalam kamar mandinya sendiri. Dan juga *Reptilizer Community* tersebut merupakan kolektor-kolektor reptil berbisa yang dpat dikatakan hewan reptil berbahaya. *Reptilizer Community* juga melakukan *Breeder* (peternakan) itulah beberapa kelebihan dari *Reptilizer Community* jika dibandingkan dengan komunitas pecinta hewan reptil di Kota Bandung lainnya.

Interaksi yang dilakukan oleh *Reptilizer Community* dalam acara *Animal Festival Celebration* merupakan sebuah perwujudan penyajian diri dan dalam interaksinya tersebut seseorang akan melakukan suatu pengelolaan kesan.

Pada intinya, *Reptilizer Community* adalah sekelompok orang yang berkumpul karena memiliki tujuan yang sama yaitu mencintai hewan reptil dan mengembangbiakkannya.

Dalam melakukan aktivitas kesehariannya, tentu anggota komunitas ini memiliki kebiasaan dan tingkah laku yang berbeda-beda dan tentu saja mereka berasal dari kalangan yang berbeda. Tetapi dalam acara-acara tertentu, karena mereka memiliki tujuan yang sama, secara tidak langsung baik sengaja maupun tidak disengaja mereka melakukan kesamaan sikap. Ini yang dapat disebut dengan Pengelolaan Kesan. Pengelolaan kesan (*Impression Management*) di temukan dan dikembangkan oleh Erving Goffman pada tahun 1959, dan telah dipaparkan dalam bukunya yang berjudul *"The Presentation of Self in Everyday Life"*. Pengelolaan kesan juga secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah teknik presentasi diri yang didasarkan pada tindakan mengontrol persepsi orang lain dengan cepat dengan mengungkapkan aspek yang dapat menguntungkan diri sendiri atau tim.

Presentasi Diri ini dilakukan ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain dan mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya, melalui sebuah pertunjukan diri yang mengalami *setting* di hadapan khalayak. Dalam sebuah pertunjukan ini kebanyakan menggunakan atribut, busana, *make-up*, pernak-pernik, dan alat dramatik lainnya. Goffman menyebut pertunjukan (*performance*) merupakan aktivitas untuk mempengaruhi orang lain. Sebuah

pertunjukan yang ditampilkan seseorang berdasarkan atas perhitungan untuk memperoleh respon dari orang lain. Penampilan serta perilaku seseorang dalam sebuah interaksi merupakan suatu proses interpretif, yang dimana tujuannya agar terbentuknya sebuah persepsi yang merupakan hasil dari suatu interpretasi yang dilakukan orang lain (Mulyana, 2008: 113).Goffman memandang ini dengan perspektif Dramaturgi.

Berdasarkan hasrat dasar manusia, secara ilmiah manusia memiliki kekuatan yang dapat menguasai sikap dan tindakannya. Manusia mempunyai kebutuhan untuk berhubungan dengan sesamanya. Untuk itu dia menempuh jalan bertemu dengan orang lain yang melakukan pertunjukan dan memproyeksikan diri dengan peranan-peranan yang melakonkan hidup dan kehidupan di atas pentas secara khayali (Harymawan, 1986: 194).

Menurut Moulton (dalam Harymawan, 1986:1) menyebutkan bahwa presentasi (*presented*) diartikan sebagai sebuah drama, yaitu "hidup yang dilukiskan dengan gerak". Maksud dari *presented* disini adalah suatu kehidupan yang bukan hanya bersifat fantasi manusia, namun kehidupan yang bersifat fantasi tersebut diekspresikan secara langsung (*live*) atau nyata.

Pada dramaturgi disini adalah sekelompok kecil orang (komunitas) yang telah menjalani berbagai kegiatan dan *sharing* mengenai reptil dan merupakan individu-individu yang secara subyektif diamati oleh peneliti. Kelompok ini merupakan warga pendatang yang berasal dari luar daerah dan juga dalam daerah yang secara kesehariannya memiliki aktivitas, pekerjaan, dan latar belakang yang

berbeda-beda. Para anggota komunitas *Reptilizer Community* yang menjadi subyek penelitian ini seluruhnya tinggal di Kota Bandung.

Dalam hal ini peneliti memfokuskan kepada acara *Animal Festival Celebration* yang diikuti oleh *Reptilizer Community*. Untuk memfasilitasi para pecinta satwa, Pasar Baru Mansion yang dibangun di atas lahan seluas 7.000 m2 dengan konsep apartemen, *lifestyle citywalk*, dan hotel menggelar acara *Animal Day Celebration Festival*. Kegiatan ini akan mewadahi serta memfasilitasi komunitas satwa untuk berpartisipasi membangun relasi dengan sesama pecinta satwa. Rangkaian kegiatan *Animal Day Celebration Festival* juga akan diisi dengan gelaran lainnya, seperti pameran *Reptil Fun Day*, kontes foto *Hunt Reptil* dan pada hari selanjutnya akan ada pertemuan komunitas reptil, *chit-chat* komunitas dan *talkshow* oleh dokter hewan, *accoustic performance*, *lucky draw*, lelang reptil yang didukung Jayakarta Reptile Independent. Pasar Baru Mansion merupakan apartemen, hotel, dan dua lantai mal yang terdiri dari café, resto, dan supermarket. Terletak di Jalan Pintu Air Raya 5 (masuk dari samping Stasiun KA Juanda/sebrang Masjid Istiqlal, Red.), pemukiman ini dibangun di tengah pusat bisnis Pasar Baru, dekat dengan pusat pemerintahan.

Ajang '*Animal Day Celebration Festival*' yang akan digelar di Pasar Baroe Mansion, Sabtu (26/4), jadi tempat berkumpulnya para pecinta hewan sebagian besar pecinta reptil. Terbentuk dari kesamaan minat dan kepedulian terhadap kelangsungan hidup reptil yang beberapa waktu terakhir ini terancam punah, baik secara alamiah maupun oleh ulah manusia. Kepunahan oleh ulah manusia terjadi karena ketidaktahuan manusia itu sendiri. *Image* yang timbul di kalangan

masyarakat tentang reptil adalah menjijikan, seram dan mematikan, sehingga menjadi hama pengganggu kehidupan manusia. (Michael J. (2004)). Berbagai hal yang menakutkan itulah yang membuat reptil sering dibunuh dan dimusnahkan oleh manusia. Padahal jika satwa tersebut dimusnahkan, sesungguhnya akan mengganggu ekosistem kehidupan dan akan merugikan manusia.

Indonesia sendiri memiliki yang terbaik dan terbesar dalam dunia reptil. Sebut saja kadal terbesar di dunia dalam wujud komodo (*Varanus komodoensis)* ular terpanjang di dunia seperti reticulated python (*Python reticulatus)* ular berbisa terpanjang di dunia, si King Cobra (*Ophiophagus hannah*) dan penyu terbesar di jagat. Demikian puji yang disampaikan pakar *herpetologi*, Brady Barr, saat berbincang dengan kru *National Geographic* Indonesia, selasa (11/12), di Jakarta. Apresiasi ini terlontar berkat pengalamannya ke 70 negara dalam 20 tahun. "Jika saya bilang istimewa, itu pengalaman saya yang bicara. Tak ada tempat lain di dunia, terutama untuk pecinta reptil, seperti di indonesia,'' puji Barr. Namun, Barr menyayangkan ketidaksadaran masyarakat akan hal ini. "Masyarakat tahu komodo, Indonesia harusnya melihat spesies ini sebagai suatu kebanggaan. Sebagai sosok figur, lindungi mereka.'' Sama seperti *spesies* unik lainnya, reptil di indonesia juga terancam keberadaan manusia. Berbagai alasan dikemukakan, mulai dari pengobatan tradisional hingga penjualan anggota tubuh.

Dalam jurnal berjudul "*over-exploitation and illegal trade of reptiles in indonesia*'' yang dirilis tahun 2012, tokek (*Gekko gecko*), ular karung (*Acrochordus javanicus)*, dan penyu bulus (*Amyda cartilaginea)*, masih sering diburu untuk tujuan di atas. "24 ribu individu tokek per tahun diizinkan dipanen

dari Pulau Jawa. Seribu lagi dari Bali. Total, ada 50 ribu individu tokek pertahun dari indonesia,'' papar para peneliti yang terlibat dalam penulisan jurnal ini. "lima ribu individu ditargetkan untuk digunakan secara lokal, sisa 45 ribunya untuk eksport. Baik untuk binatang hidup atau pun untuk industri hewan peliharaan.'' Barr, yang adalah seorang peneliti reptil ternama di dunia, menekankan situasi eksploitasi seperti ini juga menjadi ancaman bagi manusia. Ibarat kunci penting dalam sebuah bangunan, reptil adalah kunci itu. Jika kunci tersebut hilang atau diambil paksa, maka seluruh bangunan akan runtuh. " Jika kita ambil spesies ini, maka ekosistem akan hancur," papar Barr.

Dari sinilah peneliti berusaha menggambarkan pengelolaan kesan Reptilizer Community Bandung dalam Acara *Animal Festival Celebration* di Kota Jakarta. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengelolaan kesan *Reptilizer Community* Bandung dalam Acara *Animal Festival Celebration*.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

"Bagaimana Pengelolaan Kesan *Reptilizer Community* Bandung Dalam Acara *Animal Festival Celebration*?"

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi yang menjadi pokok masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Panggung Belakang *Reptilizer Community* Bandung Dalam Acara *Animal Festival Celebration*?
2. Bagaimana Panggung Tengah *Reptilizer Community* Bandung Dalam Acara *Animal Festival Celebration*?
3. Bagaimana Panggung Depan R*eptilizer Community* Bandung Dalam Acara *Animal Festival Celebration*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai pengelolaan kesan pecinta hewan reptil dikalangan komunitas Kota Bandung, mulai dari alasan sampai dengan tujuan memelihara hewan reptil, pesan yang disampaikan dan sampai dengan proses pengelolaan kesan yang dilakukan Reptilizer Community Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari peneliti ini adalah :

1. Untuk mengetahui Panggung Belakang *Reptilizer Community* Bandung Dalam Acara *Animal Festival Celebration*.
2. Untuk mengetahui Panggung Tengah *Reptilizer Community* Bandung Dalam Acara *Animal Festival Celebration*.

3. Untuk mengetahui Panggung Depan *Reptilizer Community* Bandung Dalam Acara *Animal Festival Celebration*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum, khususnya kajian mengenai Pengelolaan Kesan yang dilakukan oleh suatu organisasi atau kelompok.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini, dapat memberikan tambahan ilmu serta pengetahuan baik dari segi teoritis ataupun praktisnya bagi peneliti, untuk mengetahui lebih jauh mengenai materi dari penelitian itu sendiri serta hal-hal yang berkaitan dengan kajian ilmu yang sesuai dengan bidang ilmu yang peneliti dapatkan selama perkuliahan. Dengan penelitian ini juga memberikan wawasan kepada peneliti, bahwa terdapat Pengelolaan Kesan Komunitas Pecinta Hewan Reptil *Reptilizer Community* Bandung Dalam Acara *Animal Festival Celebration*.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dijadikan literatur dalam mendukung materi-materi perkuliahan bagi Universitas Komputer Indonesia dan Universitas yang lain, Program Studi, dan mahasiswa-mahasiswi Ilmu komunikasi, khususnya bidang kajian Dramaturgi pada Pengelolaan Kesan suatu komunitas pecinta hewan reptil Bandung dalam suatu acara untuk melakukan penelitian selanjutnya. Peneliti berharap penelitian ini menambah reverensi dan wawasan mengenai Dramaturgi Komunikasi.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bukan hanya bermanfaat bagi pihak Universitas dan Peneliti, melainkan agar bisa bermanfaat pula bagi masyarakat sebagai suatu pemahaman mengenai pengelolaan kesan suatu komunitas dalam suatu acara.

4. Bagi Komunitas

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan pula bermanfaat bagi Reptilizer Community dalam pengembangan ilmu dan dalam meningkatkan prestasi Reptilizer Community.